

## BAB II

### KERANGKA KONSEPTUAL

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan lima penelitian terdahulu dalam bentuk jurnal penelitian dengan konsep dan teori yang relevan sebagai acuan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam. Penelitian terdahulu ini digunakan sebagai referensi dari seluruh pembahasan yang di bahas guna mendukung topik penelitian yang peneliti pilih. Berikut adalah uraian lima penelitian terdahulu yang peneliti gunakan.

Penelitian pertama dengan judul “Resepsi Remaja Perempuan tentang Resistensi pada *Body Shaming* (Analisis Resepsi Video Musik “*I’m Ugly*”) Ramengvrl” bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak remaja perempuan dapat memaknai resistensi atau perlawanan *body shaming* yang ada dialami. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur serta observasi sebagai teknik pengumpulan data. Selain itu, penelitian ini menggunakan Teori Resepsi oleh Stuart Hall. Hasil penelitian dalam penelitian ini yakni terdapatnya dominasi informan yang berada di posisi hegemoni dominasi dalam menyetujui komentar yang bersifat merendahkan salah satu bagian tubuh termasuk dalam *body shaming* (Kirana & Iswahyuningtyas, 2022).

Penelitian kedua yang berjudul “*Isn’t It a Bit Rough?’ – Vietnamese Audience Reception of Wrist-Grabbing in Korean Television Dramas, Feminist Consciousness and Fantasy*” bertujuan untuk mengetahui audiens Vietnam memaknai adegan menarik pergelangan tangan dalam drama TV Korea. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dan melakukan wawancara semi terstruktur untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall dan Teori Psikoanalitik Interpretatif oleh Hollway & Jefferson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar audiens Vietnam menganggap adegan tersebut

sebagai ‘kekerasan’. Namun, ada pula audiens Vietnam yang masih menegosiasi hal tersebut dengan menyeimbangkan budaya lokal dengan budaya modern (Gammon, 2023).

Penelitian ketiga yang berjudul Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Objektifikasi Perempuan Dalam Serial *Netflix “Squid Game”* bertujuan untuk mengetahui bagaimana objektifikasi perempuan yang ditunjukkan dalam serial *Netflix Squid Game* dan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap fenomena objektifikasi perempuan dalam film tersebut. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam dan observasi sebagai teknik pengumpulan data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni Teori Resepsi, Cultural Studies oleh Stuart Hall dan konsep objektifikasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan khalayak berada dalam posisi oposisi terhadap objektifikasi perempuan dalam serial tersebut (Sinulingga, Sunarto, & Santosa, 2023).

Penelitian keempat yakni “Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film *“Men, Women & Children”* bertujuan untuk Mengetahui pemaknaan penonton tentang pesan-pesan pornografi yang terkandung dalam film *Men, Women & Children*. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan dengan teknik pengumpulan *Focus Group Interview (FGI)*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Resepsi Stuart Hall, konsep film dan pornografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada informan yang berada dalam posisi dominan melainkan sebagian besar informan ditemukan berada dalam posisi negosiasi yang mana mereka memahami dan mengakui seluruh hal yang didefinisikan dalam film tersebut namun tidak menerima hal tersebut secara menyeluruh (Fathurizki & Malau, 2018).

Penelitian kelima yakni *“A Phenomenological Study on The Reception of Philippine LGBTQ+ Audiences Towards Queerbaiting in American Television Series”* bertujuan untuk mengetahui bagaimana audiens LGBTQ+ di Filipina memaknai *queerbaiting* dalam acara TV Amerika Serikat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yakni *Focus*

*Group Discussion (FGD)*. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Penipuan Antarpribadi (*Interpersonal Deception Theory*) oleh Buller & Burgoon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kelompok *FGD* yang menyetujui bahwa *queerbaiting* merupakan strategi yang disengaja untuk meraup keuntungan dan kepercayaan masyarakat sedangkan terdapat pula kelompok *FGD* yang menganggap bahwa *queerbaiting* hanya akan menyesatkan jika itu bukanlah tujuan asli dari penyelenggara acara (Martin, Pilar, & Pangan, 2022).

Dari kelima penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa keseluruhan merupakan penelitian kualitatif. Namun, jika dilihat dari persamaan metode pengumpulan data, terdapat empat penelitian terdahulu yang menggunakan metode wawancara yakni penelitian pertama, kedua, ketiga dan keempat. Sedangkan penelitian kelima menggunakan teknik *Focus Group Discussion (FGD)*. Selain itu, juga terdapat persamaan dari penggunaan teori dari keempat penelitian terdahulu yakni Teori Resepsi oleh Stuart Hall. Di sisi lain, terdapat beberapa penelitian yang menggunakan dan menambahkan teori lain yakni Teori Psikoanalitik Interpretatif (Hollway & Jefferson) pada penelitian kedua, Teori *Cultural Studies* (Stuart Hall) pada penelitian ketiga dan Teori Penipuan Antarpribadi (*Interpersonal Deception Theory*) (Buller & Burgoon) pada penelitian kelima.

Dari beberapa hal yang telah di jabarkan diatas, terdapat persamaan dengan penelitian ini yakni merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan Teori Resepsi oleh Stuart Hall yang sama pada empat dari lima penelitian diatas. Adapun perbedaan yang dapat menjadi suatu hal berbeda dari kelima penelitian diatas adalah penelitian ini mengangkat topik tentang isu keperawanan serta budaya patriarki yang ada di Indpnesia dan hal ini belum ditemukan dalam lima penelitian terdahulu yang telah dicantumkan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4	Penelitian 5
	Resepsi Remaja Perempuan tentang Resistensi pada <i>Body Shaming</i> (Analisis Resepsi Video Musik “ <i>I’m Ugly</i> ”) Ramengvrl	<i>‘Isn’t It a Bit Rough?’ – Vietnamese Audience Reception of Wrist-Grabbing in Korean Television Dramas, Feminist Consciousness and Fantasy</i>	Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Objektivikasi Perempuan Dalam Serial Netflix “ <i>Squid Game</i> ”	Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film “ <i>Men, Women &amp; Children</i> ”	<i>A Phenomenological Study on The Reception of Philippine LGBTQ+ Audiences Towards Queerbaiting in American Television Series</i>
Nama Peneliti & Tahun	(Kirana & Iswahyuningtyas, 2022)	(Gammon, 2023)	(Sinulingga, Sunarto, & Santosa, 2023)	(Fathurizki & Malau, 2018)	(Martin, Pilar, & Pangan, 2022)
Tujuan Penelitian	Mengetahui bagaimana khalayak remaja perempuan memaknai	Mengetahui pemaknaan audiens Vietnam tentang adegan menarik pergelangan	Mengetahui bagaimana objektivikasi perempuan yang ditunjukkan dalam serial Netflix <i>Squid Game</i> dan	Mengetahui pemaknaan penonton tentang pesan-pesan pornografi yang	Mengetahui pemaknaan audiens <i>LGBT+</i> di Filipina tentang <i>Queerbaiting</i> dalam acara TV Amerika Serikat.

	resistensi <i>body shaming</i> yang di alami.	tangan dalam drama TV Korea.	bagaimana pemaknaan khalayak terhadap fenomena objektifikasi perempuan dalam film tersebut.	terkandung dalam film <i>Men, Women &amp; Children</i> .	
Konsep & Teori	Teori Resepsi oleh Stuart Hall.	Teori Resepsi oleh Stuart Hall & Teori Psikoanalitik Interpretatif oleh Hollway & Jefferson.	Teori Resepsi oleh Stuart Hall, Teori Cultural Studies oleh Stuart Hall & Konsep Objektifikasi.	Teori Resepsi oleh Stuart Hall, Konsep Film & Pornografi.	Teori Penipuan Antarpribadi ( <i>Interpersonal Deception Theory</i> ) oleh Buller & Burgoon.
Jenis, Metode & Teknik Pengumpulan Data Penelitian	Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara semi terstruktur dan dokumentasi.	Penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan wawancara semi terstruktur.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi.	Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan <i>Focus Group Interview (FGI)</i> .	Penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data <i>Focus Group Discussion (FGD)</i> .
Hasil penelitian	Resepsi khalayak remaja perempuan dalam memaknai resistensi <i>body shaming</i>	Resepsi dari khalayak menunjukkan bahwa posisi oposisi yang lebih dominan. Hal ini dikarenakan	Terdapat bentuk objektifikasi perempuan dalam segala aspek yang termuat dalam serial <i>Netflix Squid Game</i> .	Pertama, informan yang menjadi berada dalam posisi oposisi menolak preferred reading yang ditawarkan	Sebagian informan setuju bahwa <i>queerbaiting</i> dapat menjadi representasi yang baik bagi industri film di

<p>pada <i>music video "I'm Ugly"</i> oleh Ramengvri didominasi pada posisi hegemoni dominasi yang mana kebanyakan informan menyetujui bahwa komentar yang bersifat merendahkan salah satu bagian tubuh termasuk dalam <i>body shaming</i>. Hal ini dikarenakan, latar belakang pengalaman <i>body shaming</i> yang dialami oleh informan-informan penelitian ini.</p>	<p>kebanyakan informan menggambarkan adegan tersebut sebagai suatu bentuk 'kekerasan'. Di sisi lain, juga terdapat beberapa informan yang berada di posisi negosiasi yang mana kebanyakan dari mereka masih berusaha menyeimbangan budaya tradisional Vietnam dengan budaya modern.</p>	<p>Tiga narasumber laki-laki ditemukan berada dalam variasi posisi pemaknaan berbeda yakni sembilan dalam posisi dominan, delapan dalam posisi negosiasi dan empat belas dalam posisi oposisi berdasarkan sepuluh preferred reading. Sementara itu, tiga narasumber perempuan berada dalam variasi pemaknaan yakni tiga posisi dominan, sebelas posisi negosiasi dan 17 posisi oposisi terhadap preferred reading. Keseluruhannya menunjukkan khalayak berada dalam posisi oposisi</p>	<p>dalam film tersebut. Kedua, informan yang berada dalam posisi negosiasi tidak sepenuhnya berada dalam satu posisi yang ditawarkan oleh preferred reading. Dalam hal ini, informan memahami semua yang ditandakan dan didefinisikan dalam film tersebut tetapi menolak bagian yang menurutnya tidak sesuai dan menerima yang sesuai. Ketiga, tidak ada informan yang berada dalam posisi dominan.</p>	<p>Filipina dan setuju bahwa <i>queerbaiting</i> adalah strategi marketing. Namun, ketiga kelompok informan memiliki pendapat yang berbeda. <i>FGD 1</i> berpendapat bahwa <i>queerbaiting</i> dapat menyesatkan karena itu bukan tujuan asli dari acara tersebut. <i>FGD 2</i> berpendapat bahwa <i>queerbaiting</i> dapat tidak sengaja karena bisa menjadi representasi hubungan <i>queer</i> yang sebenarnya. Sementara <i>FGD 3</i> berpendapat bahwa <i>queerbaiting</i> dapat di</p>
--	---	--	---	---

			terhadao objektifikasi perempuan dalam serial tersebut.		sengaja demi meraup keuntungan.
--	--	--	---	--	---------------------------------

UMMN

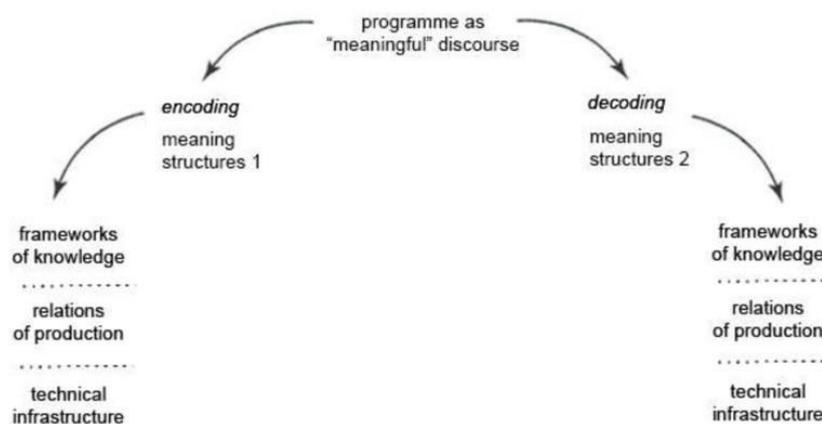
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.2 Teori/Konsep

### 2.2.1 Teori Resepsi oleh Stuart Hall

Stuart Hall pertama kali mengembangkan teori ini pada tahun 1973. Teori ini menekankan adanya tahap-tahap transformasi yang dilalui oleh suatu pesan media dapat dimulai dari asal-usulnya hingga pada penerimaan dan interpretasinya. Menurutnya, komunikator memilih untuk menyandikan suatu pesan demi tujuan yang ideologis dan institusional. Penerima pesan atau yang disebut dekoder tidak wajib untuk menerima segala pesan melainkan dapat menolak pengaruh ideologis pesan tersebut dengan menerapkan pemahaman yang berlawanan atau berbeda sesuai dengan pandangan mereka sendiri. Selain itu, perbedaan media maupun perangkat seperti televisi, telepon selular, situs web, buku dan sebagainya dapat mempengaruhi perbedaan tampilan pesan serta bagaimana pesan tersebut sampai kepada penerima (McQuail & Deuze, 2020).

Oleh karena itu, khalayak dapat menerima pesan dan memahaminya isi pesan baik serupa maupun berbeda, Makna pesan yang dipahami oleh khalayak dapat berubah sesuai wawasan maupun konteks budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti usia, jenis kelamin, ras, agama, pandangan politik, budaya, kelas, etnis hingga suasana hati khalayak pada saat menerima pesan. Dalam mengembangkan teorinya, Stuart Hall menggambarkan model komunikasinya sebagai sebuah program televisi dimana produser yang menyandikan makna dalam sebuah program sesuai ideologi mereka dan pemirsa sebagai khalayak penerima akan mengkodekan serta menginterpretasikan pesan tersebut sesuai wawasan mereka dalam sebuah program televisi. Berikut merupakan panduan tentang struktur makna proses *encoding-decoding* yang dipengaruhi oleh tiga faktor yakni *frameworks of knowledge*, *relations of production* dan *technical infrastructure* (Media Studies, 2020).



Gambar 2.1 Tiga struktur makna proses encoding-decoding (Stuart Hall)

Sumber: (Media Studies, 2020)

Dapat terlihat melalui gambar diatas bahwa proses *encoding-decoding* dipengaruhi oleh tiga faktor yang sama. Di posisi *encoder* atau produser, *frameworks of knowledge* merupakan satu struktur yang mempengaruhi bagaimana suatu pesan disandikan berdasarkan wawasan dan ideologi produser itu sendiri. Selain itu, dalam proses produksinya, *relations of production* mempengaruhi bagaimana pesan tersebut disampaikan berdasarkan siapa saja kru-kru yang terlibat dalam produksi. Adapun struktur *technical infrastructure* yang mempengaruhi bagaimana pesan disandikan melalui teknologi yang bisa membantu proses *encoding* (Media Studies, 2020).

Di posisi *decoder* atau khalayak/audiens, struktur *framework of knowledge* mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan dimaknai oleh khalayak berdasarkan kerangka pengetahuan mereka. Dengan begitu, teori ini mengakui bahwa terdapatnya kemungkinan suatu pesan dapat dipahami maupun disalahpahami. Selain itu, struktur *relations of production* juga mempengaruhi bagaimana pesan diterima oleh khalayak berdasarkan relasi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan struktur *technical infrastructure* mempengaruhi bagaimana pesan diterima melalui

teknologi yang digunakan khalayak/audiens dalam proses *decoding* (Media Studies, 2020).

Lebih lanjut, dalam teorinya, Stuart Hall dalam (Iskandar, 2022) menerapkan tiga analisis bentuk pemaknaan pesan oleh khalayak yang terbagi menjadi tiga posisi pemaknaan antara lain,

a. *Dominant-Hegemonic Position*

Dalam posisi hegemonik dominan, khalayak akan menerima pesan yang disampaikan televisi dengan apa adanya dan tidak ada daya tolak sedikitpun. Sehingga, dalam posisi ini khalayak akan sepenuhnya setuju dan sejalan dengan apa yang disampaikan pengirim pesan.

b. *Negotiated Position*

Dalam posisi negosiasi, khalayak akan membandingkan atau menegosiasikan pesan yang disampaikan televisi dengan pengetahuan maupun unsur lain yang dimilikinya.

c. *Oppositional Position*

Dalam posisi oposisi ini, khalayak akan mencerminkan penolakan total terhadap pesan yang disampaikan. Seluruh pesan yang disampaikan televisi akan bertentangan dengan pemaknaan yang ada di dalam benak khalayak. Oleh karena itu, posisi ini sangat berbanding terbalik dengan *Dominant-Hegemonic Position*.

### **2.2.2 Gender dan Femininitas**

Gender merupakan suatu istilah yang terbentuk sebagai penggambaran perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Perbedaan ini tampak apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku laki-laki dan perempuan (Darma & Astuti, 2022). Secara umum, gender telah melahirkan perbedaan fungsi, tanggung jawab, ruang dan tempat bagi manusia untuk beraktivitas. Terdapat perbedaan makna antara gender dan jenis kelamin (seks). Seks merupakan perbedaan secara biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dan perbedaan ini bersifat kodrati (Kartini & Maulana, 2019).

Istilah gender pertama diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial sebagai tujuan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat dari bentukan budaya yang telah disosialisasikan sedari kecil (Kartini & Maulana, 2019). Dengan demikian, gender merupakan suatu konsep hasil pemikiran manusia atau dapat dibentuk oleh masyarakat sehingga sifatnya dinamis atau dapat berbeda-beda. Perbedaan dapat dikarenakan perbedaan budaya, adat istiadat, nilai agama, masyarakat, nilai bangsa dan suku bangsa tertentu (Darma & Astuti, 2022).

Para ahli mendefinisikan gender sebagai perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan. Adapun definisi lain terhadap gender dapat dilihat dari berkaitannya konstruksi sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap gender yang meliputi tugas, sikap, aktivitas hingga perlengkapan atau atribut yang dianggap sesuai dengan laki-laki dan perempuan. Perbedaan-perbedaan tersebutlah yang kadang dapat merugikan salah satu pihak demi menguntungkan pihak lain dan dalam hal ini, secara umum perempuan yang sering dirugikan (Darma & Astuti, 2022).

Perbedaan sifat yang melekat bagi laki-laki dan perempuan adalah seperti perempuan yang memiliki sifat lemah lembut, emosional dan keibuan, sedangkan laki-laki memiliki sifat yang kuat, jantan dan rasional (Fauziah & Hidayah, 2021). Selain itu, dalam perbedaan tugas dan tanggung jawab perempuan kian dieratkan dengan ranah domestik seperti pekerjaan rumah tangga dan dibuat seolah sudah menjadi kodrat alamiah bagi perempuan. Hal ini dikarenakan oleh dikaitkannya ranah domestik dengan sifat feminin pada perempuan. Di sisi lain, terdapat ranah publik seperti bekerja di luar rumah yang dikaitkan dengan sifat maskulin pada laki-laki. Sehingga, hal ini membuat laki-laki umumnya mendominasi pekerjaan-pekerjaan dalam ranah publik (Wahid & Lancia, 2018).

Melihat dari hal-hal tersebut, tanpa disadari isu gender menekankan pada aspek feminitas pada perempuan dan maskulinitas pada laki-laki jika dibandingkan dengan seks yang lebih menekankan pada perkembangan aspek biologis dalam tubuh laki-laki maupun perempuan (Karim, 2014). Secara umum, feminitas didefinisikan sebagai ekspektasi oleh masyarakat terhadap perempuan. Tidak lain

feminitas merupakan citra perempuan hasil konstruksi oleh wacana publik dan ideologi yang berbeda-beda (Adamson, 2017). Adapun keragaman budaya membawa adanya definisi baik feminitas maupun maskulinitas yang hadir dalam kelompok masyarakat. Bentuk feminitas tidak lain merupakan suatu konsep kultural tentang dugaan, anggapan dan harapan yang fluktuatif (Yaqin, 2021).

Dalam konsep feminitas ini, tercipta ideologi tentang bagaimana perempuan itu seharusnya/sewajarnya “berlaku”. Adapun menurut Michael Foucault, feminitas pada perempuan diibaratkan sebagai suatu bentuk pendisiplinan terhadap “tubuh yang patuh”. Hal ini merupakan pembiasaan/pemaksaan pada tubuh terhadap tindakan maupun perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, hal ini adalah bentuk dari pendisiplinan tubuh yang akan berujung pada pengendalian tubuh. Sehingga hal ini tidak sejalan dengan bagaimana setiap tubuh dapat dengan bebas melakukan apa saja berdasarkan keinginannya (Nur, 2020).

Foucault dikutip dalam (Susilo & Kodir, 2015) menjelaskan bahwa dengan konsep “tubuh yang patuh”, mengaitkan feminitas kepada seksualitas perempuan. Tubuh merupakan representasi keberadaan manusia. Tubuh tidak hanya memiliki fungsi organik melainkan juga memiliki nilai tersendiri dan identitas sosial tersendiri bagi pemilik tubuh. Tubuh perempuan dan eksistensi perempuan akan berkaitan erat ketika tubuh merupakan titik awal dari eksistensi perempuan itu sendiri. Adanya penguasaan tubuh pada perempuan dapat membatasi hak dari perempuan itu sendiri. Terdapat berbagai pihak baik individu, kelompok maupun norma bahkan aturan mengikat yang berwenang adalah memberi makna dan melakukan kontrol penuh atas tubuh perempuan (Susilo & Kodir, 2015).

### **2.2.3 Keperawanan dalam Konsep Feminitas**

Jika mengaitkan konsep feminitas dengan keperawanan, terdapat mitos-mitos yang melekat pada keperawanan yang secara tak kasat mata menjadi suatu bentuk kontrol untuk mengikat perempuan pada nilai-nilai moral yang timpang. Keperawanan sendiri merupakan suatu bentuk konstruksi sosial yang sangat melekat pada perempuan. Keperawanan disebut sebagai hal untuk mengontrol seksualitas

perempuan. Selain itu, keperawanan juga dinilai penting bagi masyarakat pada perempuan yang akan menikah. Dalam sisi berbudaya masyarakat, keperawanan dijadikan sebagai suatu simbol dari “perempuan baik” (Christianson & Eriksson, 2013).

Dalam beberapa kebudayaan, perempuan yang masih perawan merujuk pada perempuan yang belum pernah melakukan hubungan seksual dengan laki-laki. Masyarakat yang masih kuat akan budaya dan tradisi mengaitkan keperawanan dengan identitas kesucian perempuan. Kebudayaan, kelompok, adat istiadat, agama sampai informasi baru dan provokasi dapat menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi nilai keperawanan itu sendiri. Namun di sisi lain, juga terdapat faktor internal seperti motivasi, pengalaman dan nilai-nilai yang diyakini yang dapat mempengaruhi nilai keperawanan (Putri, 2019).

Melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai keperawanan, terdapat salah satu nilai nilai ketimuran sangat berkaitan pada nilai keagamaan, kebudayaan dan sopan santun. Nilai ini bersumber pada ajaran spiritualitas yang mana bertujuan untuk meningkatkan derajat moralitas dan keimanan bagi pemeluknya (Paiman, 2021). Oleh karena itu, nilai ketimuran sendiri sangat melekat dengan nilai moralitas yang dijunjung oleh masyarakat yang menganutnya (Roring, 2023).

Bentuk justifikasi paling umum tentang keperawanan adalah sebagai sebuah harga diri, serta martabat terhadap dirinya sendiri maupun keluarganya (Pratama, 2019). Hal ini tidak lepas dari keperawanan yang dianggap sangat penting oleh sebagian besar masyarakat. Hal tersebut yang membuat tidak jarang ada istilah *keperawanan itu segalanya*, *keperawanan itu kehormatan* dan *keperawanan itu kesucian*. Selain itu, juga terdapat penghakiman oleh masyarakat terhadap perempuan yang sudah tidak perawan sebagai sebutan pelacur, aib, hina dan nista (Sari & Baskoro, 2018).

Dalam tubuh perempuan, vagina yang merupakan bagian terintim pada tubuh perempuan diarahkan dan diatur berdasarkan konsep keperawanan yang ada. Vagina yang dijadikan kompas moral bagi perempuan khususnya yang belum

menikah. Sebagai perempuan yang belum menikah, terdapat tekanan khusus untuk dipatuhi terkait hasrat seksual. Dalam hal ini, kemampuan perempuan menjaga hasrat seksual menjadi ukuran penilaian tindakan bermoral (Frenzia, 2021).

Selain itu, selaput dara yang juga merupakan organ intim dari perempuan dikaitkan erat dengan keperawanan. Selaput dara yang mengeluarkan bercak darah pada saat berhubungan seksual merupakan pertanda perempuan masih perawan (Moussaoui, Abdulcadir, & Yaron, 2022). Selaput dara dikaitkan dengan kemurnian seseorang, dimana konteks sosiokultural dan juga agama masih sangat dijunjung tinggi terutama bagi negara-negara yang masih kental akan nilai-nilai timur (Matswetu & Bhana, 2018).

Meskipun demikian seiring berjalannya arus globalisasi, muncul suatu fenomena tentang *mainstreamnya* perempuan yang memutuskan untuk memberikan atau melepaskan keperawanannya sebelum menikah. Pada masa kini, bagi sebagian perempuan khususnya remaja adalah suatu hal yang biasa dan bukan merupakan hal yang perlu untuk dipermasalahkan. Hal ini dikarenakan keperawanan merupakan kebebasan, hak dan pilihan setiap individu (Putri, 2019). Selain itu, kini juga sudah hadir paham-paham yang mengakar pada nilai feminis dimana banyak pernyataan bersifat kritik dengan tujuan untuk menanamkan pengetahuan tentang nilai keperawanan. Pengetahuan tentang nilai keperawanan tersebut berupa pandangan serta penilaian perempuan yang berada dalam lingkup masyarakat patriarki untuk bisa memiliki kontrol dan hak sepenuhnya tersebut tubuhnya sendiri (Sani & Listiyani, 2020).

#### **2.2.4 Budaya Patriarki**

Patriarki berasal dari kata 'patriarkat' yang memiliki arti penempatan peran laki-laki sebagai penguasa yang tunggal dan sentral. Adanya sistem patriarki yang mendominasi dalam kehidupan masyarakat dapat menyebabkan adanya ketidakadilan dan kesenjangan gender yang akan mempengaruhi ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia (Sakina & Siti, 2017). Patriarki merupakan suatu sistem sosial dengan posisi laki-laki yang lebih memiliki kekuasaan, kekuatan yang lebih

dan mendominasi dibanding perempuan. Dalam budaya patriarki ini, perempuan cenderung dijadikan tidak terlihat, kurang berpengaruh, selalu tunduk dan berada di bawah posisi para laki-laki. Sehingga, perempuan akan merasa sangat dirugikan dalam berbagai bidang kehidupan sosial. Budaya patriarki dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat modern, yakni masyarakat yang telah mengalami modernisasi atau bahkan masyarakat tradisional. Tujuan dari patriarki yakni dominasi laki-laki dan ketundukan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat (You, 2021).

Ketidakseimbangan penempatan posisi laki-laki dan perempuan dalam budaya patriarki yang dikonstruksikan secara kultural oleh masyarakat menghadirkan perbedaan sifat yang lahir dari masing-masing baik laki-laki maupun perempuan yang mana disebut sebagai gender. Perbedaan sifat yang melekat bagi laki-laki dan perempuan adalah seperti perempuan yang memiliki sifat lemah lembut, emosional dan keibuan, sedangkan laki-laki memiliki sifat yang kuat, jantan dan rasional. Perbedaan gender ini turut menghadirkan perbedaan peran bagi laki-laki maupun perempuan dan hal ini dapat dilihat semisal perempuan tidak dituntut untuk memiliki pendidikan yang tinggi jika tidak ingin memiliki peran ganda sebagai wanita karir dalam kehidupan berumah tangga, sedangkan laki-laki memiliki peran sebagai penentu keputusan, pencari nafkah dan leluasa menjalankan peran-peran publik (Fauziah & Hidayah, 2021).

Dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan dan laki-laki sebagai sumber daya manusia sama-sama memiliki kedudukan subjek dan objek pembangunan. Terdapat kesamaan peran dalam merencanakan, melaksanakan, memantau dan menikmati hasil pembangunan tersebut. Namun dalam konsep patriarki, perbedaan reproduksi pada perempuan dan laki-laki seringkali dibakukan dan hal ini yang membuat perempuan dipandang lebih rendah dibanding laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya persepsi bahwa kekuatan perempuan masih dibawah laki-laki. Kekuatan tersebut bisa ditujukan untuk berbagai aspek mulai dari pendidikan, politik, pekerjaan dan sebagainya. Pandangan ini pun yang sudah semakin langgeng di masyarakat dan sudah menjadi kebudayaan masyarakat. Selain itu dalam konsep

patriarki, perempuan juga disebut sebagai makhluk yang telah ditakdirkan sebagai ‘pendamping’ laki-laki (Zuhri & Amalia, 2022).

Hal tersebut dapat dilihat dari domestikasi perempuan. Domestikasi perempuan ini merupakan pembatasan ruang gerak pada perempuan di sektor domestik. Dengan kata lain, domestikasi perempuan adalah menempatkan perempuan dalam tanggung jawab domestik yang mana jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, tanggung jawab domestik meliputi urusan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, membesarkan anak dan sebagainya. Penempatan perempuan ke dalam tanggung jawab domestik menghadirkan adanya ketidakadilan yang seakan menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dikarenakan tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam sektor publik (Putri & Santosa, 2021).

Sejarah dari patriarki ini dapat dilacak pada masyarakat modern atau masyarakat yang sudah mengalami modernisasi dan juga masyarakat tradisional yang masih kental dengan aktivitas berburu dan mengumpul (You, 2021). Hal ini dapat dilihat pada kehidupan manusia dari sepuluh ribu tahun yang lalu sebagai contoh disaat manusia masih menjadi pemburu dan pengumpul. Manusia pada sepuluh ribu tahun yang lalu atau yang dapat disebut sebagai *Homo Sapiens* melangsungkan hidupnya secara nomaden dan hal ini membawa tantangan terhadap mereka dalam hal membesarkan anak. Permasalahan yang muncul adalah pada masa itu, anak *Homo Sapiens* tergolong bayi yang sangat lemah. Sehingga, hal ini yang memunculkan adanya pembagian tugas dimana ibu menjaga anaknya yang masih lemah di rumah dan ayah yang bertugas untuk berburu untuk membawakan makanan bagi keluarganya. Seiring berkembangnya zaman, pembagian tugas tersebut berubah menjadi suatu dogma tentang perempuan sebagai penyedia bagi anak yang lemah dan laki-laki sebagai sosok pelindung (Diamond, 2019).

Terdapat dua subdivisi dalam patriarki yakni patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat dapat ditemukan dalam kehidupan rumah tangga dan hal ini merujuk pada penindasan perempuan dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat dari perempuan yang dituntut untuk tunduk melalui ketidaksetaraan gender dari peran

gender yang telah ditetapkan untuk perempuan. Hal ini menjadikan perempuan semakin subordinat dibanding laki-laki baik dalam sosial, budaya maupun ekonomi. Di sisi lain, patriarki menempatkan laki-laki semakin lebih berpengaruh dalam rumah tangga. Sehingga dalam hal ini, perempuan akan diarahkan tunduk kepada laki-laki sebagai pemegang kuasa dan kendali (You, 2021).

Di sisi lain, patriarki publik lebih mengarah pada penindasan perempuan dalam ekonomi dan tempat kerja. Dalam patriarki publik, negara dan pekerjaan adalah struktur sosial yang mendominasi. Berbagai lembaga yang berperan penting dari adanya patriarki publik ini antara lain negara, pemerintah, pekerjaan dan tempat keagamaan. Perempuan diperbolehkan untuk mengambil pekerjaan namun terdapat konsekuensi atas tekanan, ketidaksetaraan gender dalam hal kekuasaan, pendidikan, gaji, promosi dan persyaratan pekerjaan. Dalam hal ini, patriarki sangat mendukung dominasi laki-laki atas perempuan dalam masyarakat (You, 2021).

### **2.2.5 *Webseries sebagai Media Komunikasi Massa***

Komunikasi massa merupakan suatu kegiatan komunikasi yang melibatkan masyarakat luas baik aktif maupun pasif. Komunikasi massa memiliki jumlah peserta yakni pengirim dan penerima pesan yang bisa menghasilkan bentuk-bentuk komunikasi yang berbeda. Definisi komunikasi massa yang dikemukakan oleh George Gebner dalam (Susanto, 2014) adalah produksi dan distribusi pesan yang berlandaskan teknologi lembaga dari arus pesan yang berkelanjutan serta dimiliki secara luas oleh masyarakat. Melalui definisi tersebut, dapat tergambar bahwa produk yang berupa pesan-pesan komunikasi didistribusikan secara luas kepada khalayak secara terus menerus dalam rentang waktu tetap contohnya harian, mingguan atau bulanan. Oleh karena itu, proses produksi pesan dalam komunikasi massa tidak dapat dilakukan secara perorangan karena membutuhkan suatu teknologi tertentu sehingga komunikasi massa sendiri dilakukan oleh masyarakat industri.

Selain itu, komunikasi yang memanfaatkan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan dapat disebut

komunikasi bermedia (*mediated communication*) dan jika komunikasi yang dilakukan bersifat massa, maka dapat disebut media komunikasi massa (*media of mass communication*). Dalam era digital ini, kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan oleh media massa baik yang cetak maupun elektronik. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan individu dalam mengakses berbagai program informasi media massa mulai dari televisi, majalah, media sosial, radio dan film (Sikumbang, 2014).

Di sisi lain, perkembangan zaman turut membawa kemajuan teknologi yang menghadirkan media baru yang memberikan akses teknologi informasi yang lebih cepat dan luas. Media baru sangat berpengaruh dalam pemilihan preferensi sumber informasi pada masyarakat (Utami, 2021). Salah satu bentuk media baru yang kini telah hadir dalam masyarakat adalah Webseries. Webseries merupakan salah satu bentuk media baru yang mengandalkan koneksi internet (Alfajri, Irfansyah, & Isdianto, 2019).

Webseries dapat didefinisikan sebagai bentuk audiovisual yang bersifat serial, fiktif dan berstruktur dasar sebuah narasi. Akses webseries dapat diperoleh menggunakan internet sehingga webseries itu sendiri diproduksi khusus untuk platform internet (Hamzah, 2018). Dikarenakan produksi webseries yang dikhususkan untuk platform internet, webseries tidak dapat ditemukan di stasiun TV reguler. Selain itu dengan berbasis internet, webseries diproduksi dengan durasi masing-masing episode yang tidak terlalu lama. Pada awal kehadirannya, umumnya webseries berdurasi sekitar dua hingga enam menit dan hal ini bertujuan untuk menghindari para penontonnya harus menunggu proses pengunduhan yang lama (Alfajri, Irfansyah, & Isdianto, 2019).

Melihat dari segi *genre*, webseries memiliki *genre* yang tidak terlalu berbeda dengan serial yang ada di program televisi. *Genre-genre* tersebut adalah seperti komedi, horor, *thriller*, percintaan dan lainnya (Tamitiadini & Lutfianto, 2019). Namun hal yang dapat membedakan webseries dengan serial di program televisi adalah segi teknik produksi, subjek materi, dan narasinya. Sehingga hal ini membuat adanya sensasi dan pengalaman yang berbeda dalam menonton webseries

jika membandingkannya dengan sekedar menonton serial di program televisi (Alfajri, Irfansyah, & Isdianto, 2019).

Webseries hadir dalam masyarakat tidak hanya dengan tujuan hiburan, melainkan melakukan sharing informasi terhadap suatu permasalahan, reportase berita, atau hal lainnya yang membawa suatu keranjingan terhadap sesuatu. Hal ini secara tidak langsung dapat membuat para penonton webseries dapat terlibat aktif ketika sedang menyaksikan tayangannya. Dalam beberapa platform webseries yang memanfaatkan media sosial sebagai jaringan distribusi, pembuat webseries dapat berinteraksi langsung dengan penonton dan mendapat *feedback* dari para penontonya (Alfajri, Irfansyah, & Isdianto, 2019).

#### **2.2.6 Konstruksi Realitas oleh Media Massa**

Media massa sebagai sumber informasi dan edukasi bagi masyarakat memiliki peran yang penting dalam mengulas suatu peristiwa atau fenomena tertentu yang terjadi. Hal ini mampu mengkonstruksi realitas yang hadir di sekitar masyarakat (Alfianistiawati, Bararah, Renaningtyas, & Aji, 2021). Media massa merupakan sebuah sarana utama yang paling besar sehingga sebuah pesan dapat disampaikan secara langsung dan serentak. Hal ini membuat media massa mampu untuk menciptakan citra dari realitas baik orang, benda, maupun peristiwa tertentu. (Sitompul, 2014).

Menurut Andrew Hart dikutip dalam (Aprianti, 2014) terdapat lima prinsip dasar media yang perlu dimengerti antara lain:

1. Media tidak secara sederhana dalam merefleksikan maupun meniru realitas.
2. Seleksi, tekanan dan perluasan makna dilakukan dalam proses kontruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
3. Audiens tidak pasif dan mudah diprediksi melainkan aktif serta berubah-ubah dalam merespon.
4. Pesan tidak semata-mata ditentukan oleh produser ataupun editor namun juga oleh pemerintah maupun media kaya.

5. Media berada di aneka ragam kondisi yang berbeda dikarenakan perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

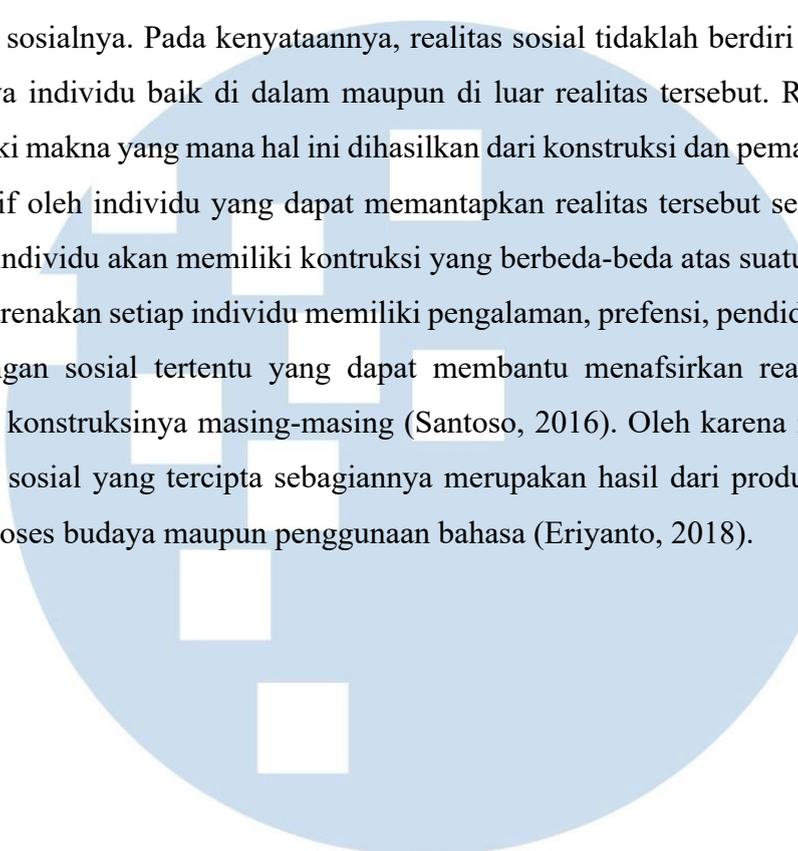
Pada hakikatnya, pekerjaan media merupakan mengkonstruksikan suatu realitas. Isi dari media itu sendiri merupakan hasil dari para pekerja yang terlibat dalam suatu media mengkonstruksikan suatu realitas yang menjadi pilihannya. Media menyusun suatu realitas dari berbagai peristiwa sehingga dapat menjadi suatu cerita maupun wacana yang bermakna (Sitompul, 2014). Dalam membahas tentang media, menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dikutip dalam (Siregar, 2018) terdapat lima proporsi utama dari teori konstruksionisme sosial antara lain:

1. Masyarakat bukan merupakan realitas yang pasti (*fixed reality*) melainkan sebuah konstruk.
2. Media memberikan bahan-bahan untuk proses konstruksi sosial.
3. Makna ditawarkan oleh media namun dapat dinegosiasikan maupun ditolak.
4. Media mereproduksi makna-makna tertentu.
5. Media tidak dapat memberikan realitas sosial yang objektif dikarenakan seluruh fakta adalah interpretasi.

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam (Marsya & Mayasari, 2019) terdapat objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan yaitu realitas subjektif dan objektif. Realitas subjektif merupakan bentuk dari pengetahuan individu. Namun realitas ini juga merupakan hasil konstruksi. Realitas subjektif yang dimiliki oleh individu adalah hasil dari perlibatan diri dalam proses interaksi sosial dengan individu lainnya dalam suatu struktur sosial baik secara langsung maupun melalui media. Sementara itu, realitas objektif diartikan sebagai sebuah fakta sosial. Hal ini menunjukkan realitas objektif memiliki kompleksitas tinggi terhadap pandangan realitas yang memiliki pengaruh pada tingkah laku yang sudah terpola dengan mapan.

Dalam media, sebagai bagian dari manusia tidak hanya berperan sebagai penonton melainkan juga menjadi pemeran dalam panggung realitas itu sendiri

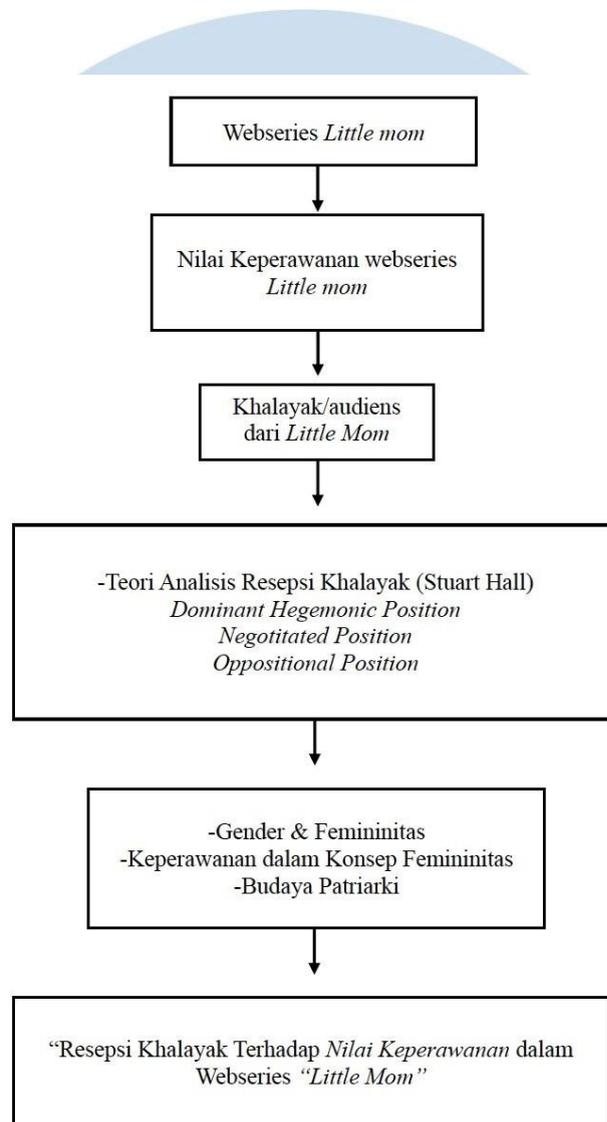
(Syahril, 2022). Hal ini membuat manusia dipandang sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Pada kenyataannya, realitas sosial tidaklah berdiri sendiri tanpa hadirnya individu baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial memiliki makna yang mana hal ini dihasilkan dari konstruksi dan pemaknaan secara subjektif oleh individu yang dapat memantapkan realitas tersebut secara objektif. Setiap individu akan memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki pengalaman, prefensi, pendidikan maupun lingkungan sosial tertentu yang dapat membantu menafsirkan realitas tersebut dengan konstruksinya masing-masing (Santoso, 2016). Oleh karena itu, konstruksi realitas sosial yang tercipta sebagiannya merupakan hasil dari produksi manusia, hasil proses budaya maupun penggunaan bahasa (Eriyanto, 2018).

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) is centered in the background of the page. It features a stylized 'U' and 'M' inside a circle, with 'N' to the right.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.2 Alur Penelitian

Sumber: Data olahan pribadi peneliti (2023)

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA